

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Pengetahuan Tentang Akseptor KB Suntik Di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Yuli Larasati Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa gambaran pengetahuan akseptor KB suntik di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Yuli Larasati Tahun 2019 adalah kurang yaitu 47 orang (52,8%).

Menurut Notoadmodjo (2010) Pengetahuan adalah hasil peninderaan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Menurut Budiman & Riyanto (2013), pengetahuan adalah suatu usaha yang mendasari seseorang berfikir secara ilmiah, dan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ; faktor usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan serta informasi.

Sedangkan menurut Wawan A (2010) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, dan umur. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah. Orang yang menekuni suatu pekerjaan akan memiliki pengetahuan mengenai segala sesuatu mengenai apa yang dikerjakannya, sedangkan dengan bertambahnya umur seseorang, maka pemikirannya semakin berkembang sesuai dengan pengetahuan yang didapatnya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata responden berada pada rentang usia 39 tahun yaitu sebanyak 46 (52%). Menurut Nursalam

(2009), mengatakan bahwa seseorang yang berusia > 35 tahun keatas maka daya tangkap dan ingat pada suatu objek tertentu akan berkurang disebabkan karena seiring bertambahnya usia. Selain itu mereka juga kurang dalam memberi respon terhadap bidan saat memberikan konseling sebelum penggunaan KB suntik dan terhadap informasi yang datang dari luar. Informasi yang datang dari luar seperti dari media cetak dan elektronik.

Selanjutnya dari pekerjaan seseorang juga dapat mempengaruhi informasi dan pengetahuan akseptor KB tersebut rendah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 50 (56%).

Seperti yang diungkapkan Nursalam (2011), seseorang yang bekerja dengan pekerjaan rumah tangga pada umumnya pengetahuannya akan berkurang disebabkan karena waktu ibu tersebut habis untuk mengurus pekerjaan rumah tangganya sehingga informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akseptor KB tersebut pun terbatas, sebaliknya pada ibu yang bekerja di luar rumah pada umumnya pengetahuan mereka lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja karena ibu yang bekerja di luar rumah dia akan lebih banyak mendapatkan informasi dan juga ibu tersebut mempunyai wawasan yang luas dan sosialisasi yang lebih banyak.

Seperti yang diungkapkan oleh Nursalam (2016), bahwa pekerjaan seseorang dapat membuat pengetahuan seseorang bertambah karena mereka yang bekerja memiliki integritas yang tinggi sehingga mereka akan mudah

menerima suatu informasi yang akan membuat pengetahuan mereka bertambah dan ibu yang bekerja di luar rumah mereka selalu mendapatkan informasi-informasi yang terbaru disebabkan karena pergaulan mereka yang luas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar responden berpendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 47 (53%). Menurut Notoadmodjo (2014) pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidupnya, terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan.

Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan dkk, 2010). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tentang metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Oleh karena itu orang yang lebih berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru (Ma'ruf, 2013).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Nuraini (2016) didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang KB suntik yaitu 56,7%.

B. Gambaran Paritas Akseptor KB Suntik Di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Yuli Larasati Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa gambaran paritas akseptor KB suntik di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Yuli Larasati Tahun 2019 adalah paritas 2-4 yaitu 39 orang (43,8%)

Menurut hasil penelitian sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi suntik bertujuan untuk menjarangkan jarak kehamilan karena telah memiliki anak 1-2 anak dan sebagian lagi telah memiliki anak ≥ 3 anak, Paritas dalam penelitian ini dihubungkan dengan pengalamannya sebagai seorang ibu, kenyataan yang terjadi di masyarakat dewasa ini, dalam rumah tangga ibu belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam arti ibu lebih pandai jika belajar dari apa yang dialaminya sendiri dalam kemampuan ibu untuk memutuskan sendiri kontrasepsi apa yang baik untuk digunakan oleh ibu.

Paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami seorang ibu selama hidupnya. Keadaan ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, dimana salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah jumlah kelahiran atau banyaknya anak. Status paritas tinggi yaitu jumlah anak yang lebih dari 3 dapat mempengaruhi status kesehatan ibu (Saifuddin, 2010).

Sesuai program pemerintah menyukseskan KB dengan semboyan “dua anak cukup”, dan mempunyai anak kurang dari dua digolongkan ke dalam paritas rendah. Resiko pada paritas tinggi dapat ditinjau dengan asuhan

obstetric yang lebih baik dan dapat ditangani atau dikurangi dengan mengikuti program KB (Manuaba, 2010)

Selain itu ditinjau dari segi pemahaman ibu, ibu dengan paritas lebih tinggi akan lebih berpengalaman dibandingkan ibu yang memiliki paritas rendah, terlebih lagi jika sudah sering mengikuti penyuluhan-penyuluhan kesehatan termasuk tentang program KB. Penggunaan alat kontrasepsi suntik paling baik pada ibu dengan paritas > 3 mengingat pada paritas tersebut merupakan waktu yang baik untuk menjarangkan kehamilan, serta kemungkinan mereka masih ingin hamil (Manuaba, 2010)

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Idriani (2016) didapatkan sebagian besar responden menggunakan KB suntik 3 bulan pada paritas > 3 yaitu 76.7%.

C. Gambaran Paritas Akseptor KB Suntik Di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Yuli Larasati Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa gambaran riwayat akseptor KB suntik di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Yuli Larasati Tahun 2019 adalah menggunakan pil KB

Menurut hasil penelitian responden yang pernah menggunakan riwayat kontrasepsi sebelumnya seperti pil memiliki risiko kegagalan cukup tinggi, metode kontrasepsi selain suntik kurang efektif mencegah kehamilan sehingga ibu lebih memilih kontrasepsi suntik.

Riwayat kontrasepsi seorang wanita harus mengetahui bagaimana penggunaan metode akan mempengaruhi gaya hidup mereka. Resiko kegagalan kemungkinan ada bahkan risiko bagi kesehatan ibu sendiri sehingga metode tersebut dapat mengganggu kegiatan rutin (Pendit, 2010)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mawaddah (2016) dengan judul karakteristik penggunaan kontrasepsi KB suntik di Klinik Pratama Sartika Tanjung Karang yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat kontrasepsi dalam menggunakan KB suntik yaitu 56%.